

STUDI ANALISIS HADIS TSAQALAIN DALAM AL-KUTUB AL-SITTAH

Khaerul Umam

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: khaerulumam24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Nowadays, conflicts often occur based on the understanding of the sacred text, namely hadith. In the discourse of hadith studies, the most vulnerable aspect is comprehension domain of study (fahm al-hadis). That is undeniable due to the fact that hadith is initially delivered by a human being. One of the traditions that is often debated is about the command to follow the ahl al-bayt. So in this case, this research aims to find out the extent of the quality and understanding of the hadith based on the analysis of the sanad or matan of the hadith text. In addition, this research uses qualitative methods through several steps such as takhrij al-hadis science, naqd al-sanad, naqd al-matan, fiqhul al-hadis as well as various books and journals which will be extracted through critical discourse analysis to find an objective understanding. This source is also projected to support the understanding of the hadith about the two heirlooms of the prophet. The final result of this study is that the Hadith through the narration of Zayd ibn Arqam is of sahih quality (in terms of sanad and matan), but even so, the understanding of the salafu pious suggests that the Hadith to follow the Ahl al-Bayt is only to protect their rights, while the Qur'an must be used as a guide. Thus, if drawn to the contemporary era, it does not mean that the Ahl al-Bayt are the two heirs of the Prophet Muhammad.

Keywords

Hadith, Tsaqalain, Ahlul Bait, Analysis.

Abstrak

Dewasa ini sering terjadi konflik yang didasarkan pada pemahaman teks suci yakni Hadis. Dalam diskursus hadis aspek yang paling rawan adalah ranah kajian pemahaman (fahm al-hadis). Tidak dapat dipungkiri karena pada faktanya hadis bersumber dari seorang manusia. Salah satu hadis yang sering diperdebatkan yaitu seputar perintah untuk mengikuti ahlulbait. Maka dalam hal ini, penelitian ini bertujuan guna untuk mengetahui sejauh mana kualitas dan pemahaman hadis yang didasari dari analisis sanad ataupun matan teks hadis. Di samping itu, metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui

beberapa langkah seperti ilmu takhrij hadis, naqdu al-sanad, naqdul matan, fiqihul hadis, serta berbagai buku dan jurnal yang akan diambil datanya melalui analisis wacana kritis untuk menemukan pemahaman yang objektif. Sumber ini juga diproyeksikan untuk menunjang pemahaman hadis mengenai dua pusaka nabi. Hasil akhir dari penelitian ini, bahwa hadis melalui jalur riwayat Zaid bin Arqam berkualitas shahih (dari segi sanad dan matan), namun meskipun demikian pemahaman para salafu shalih mengemukakan bahwa hadis untuk mengikuti para Ahlulbait itu hanya semata-mata untuk menjaga hak-haknya saja, sementara Al-Qur'an wajib dijadikan pedoman. Dengan demikian, jika ditarik ke era kontemporer sekarang bukan berarti Ahlulbait menjadi dua pusaka Nabi Muhammad Saw.

Keywords

Hadis, Tsaqalain, Ahlul Bait, Analisis

Pendahuluan

Hadis *Tsaqalain* (حديث ثقلين) adalah sebuah hadis yang sangat masyhur dan mutawatir dari Nabi Muhammad Saw yang bersabda, “Kutinggalkan sepeeninggalku Kitab Allah (Al-Quran) dan ahlul bait (keluarga Nabi)”. Keduanya tidak akan terpisah sampai hari kiamat.¹ Hadis ini diterima oleh seluruh kaum Muslimin baik Syiah maupun Sunni, dan termaktub dalam kitab-kitab hadis dari kedua mazhab besar tersebut.

Atas dasar hadis inilah syiah menyandarkan doktrin kepatuhan mutlak kepada ahlul bayt. Didukung oleh hujjah lain yang diyakini oleh pihak syiah (surah 33:33 dan hadis kisa'), maka status ahlul bayt dan itrahnya sebagai petunjuk/pedoman juga menjadi ma'shum. Pemahaman seperti ini ternyata membawa permasalahan yang sangat dilematik, pasalnya kehadiran ahlul bayt pada masa kini sudah sulit untuk ditemukan. Oleh karena itu bagi kaum sunni pemahaman tekstual terhadap hadis tersebut sudah menyimpang dan tidak dapat dijadikan doktrin.²

Dalam diskursus kajian hadis memang tidak cukup jika hanya berpatokan pada teks terjemah, akan tetapi dalam memahami hadis dibutuhkan ketelatenan dan ilmu-ilmu hadis untuk mendapatkan makna hadis yang akurat. Tidak bisa dipungkiri hal ini disebabkan karena hadis selalu mengandung *historical and cultural problems* (hadis akan selalu terkait dengan problem sosio-historis dan kultural pada waktu itu).³ Maka dari sini

¹ Abu Husain Muslim Ibn Hajaj, *Shahih Muslim*. (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998 M). Juz 7, h. 122, hadist nomor 2408.

² Ibrahim Bafadhol, “Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits”. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 3. 2018. 149-168.

³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 63.

dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah hadis tidak serta merta dapat dipahami dan diamalkan pada setiap kondisi, namun harus diperhatikan dalam segala ruang dan waktu, serta memperhatikan konteks sosio-historis hadis tersebut.

Problem pemahaman hadis Nabi merupakan persoalan yang sangat urgen untuk diangkat. Hal demikian berangkat dari realitas hadis sebagai sumber kedua ajaran setelah al-Qur'an yang dalam banyak aspeknya berbeda dengan al-Qur'an. Sejarah mencatat, terkodifikasinya al-Qur'an relatif dekat dengan hidup Nabi, sehingga al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir* dan *qathi al-wurud* dijaga otentisitasnya oleh Allah dan secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan hadis. Sementara hadis bersifat *dzani al-wurud* yang masih dipertanyakan terkait keoriginalitasannya. Oleh karena itu setiap hadis harus diteliti dari segi periwayatan dan isi (matan).⁴

Memperoleh pemahaman hadis yang tepat tentu bukanlah hal mudah. Sebab kebanyakan para peneliti jika mengkaji pemahaman hanya terfokus pada matan hadis, namun tidak meninjau kualitas hadis (kajian sanad). Fakta ini dapat dilihat salah satunya dari penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi dengan judul “Pemahaman Hadis Tentang Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian”.⁵ Dalam penelitiannya tersebut ia hanya menguraikan pemahaman memelihara jenggot dengan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Ditambah lagi, kadangkala hadis Nabi tidak secara eksplisit memiliki *asbab al-wurud*.⁶ Meskipun demikian penelitian ini dapat ditinjau dengan menelaah kondisi dan sosio-historis ketika hadis itu disabdakan, sebab apa yang melatarbelakangi Nabi Muhammad Saw mengeluarkan sabda itu.

Permasalahan ini jika dibiarkan akan menyebabkan konflik pemahaman yang sangat besar, hal inilah yang membuat keresahan bagi penulis. Oleh karena itu tulisan ini ingin memahami lebih lanjut hadis tersebut dan mengkajinya secara mendalam dengan menggunakan takhrij al-hadist, kritik sanad dan kritik matan agar dapat diketahui keadaan tingkat kredibilitas sebuah hadis serta dapat memperoleh makna hadis yang tepat. Sehingga penelitian ini lebih komprehensif dengan mengkaji secara mendalam dari sisi kualitas, pemaknaan dan pemahaman hadis *ahlu bait*.

Identifikasi Hadis Pusaka Nabi (*Tsaqalain*)

Untuk mengetahui hadis mana yang akan kita cari, maka metode yang pertama yang kita gunakan adalah melalui lafadz matan hadis tersebut. Selain

⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 2.

⁵ Mahmudi, “Pemahaman Hadis Tentang Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 3, No. 2 (2020): 271—286.

⁶ Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 27.

diperlukan kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kitab kamus hadis yang biasa digunakan untuk kepentingan ini adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul-Baqi dengan judul: المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي. Kitab kamus hadis ini merujuk pada *kutubuttis'ah*. Maka setelah saya telusuri hadis tersebut dalam Mu'jam dengan menggunakan lafadz yang paling mudah بِشَرٌ, saya menemukan pada Jilid 2 halaman 275⁷, dengan redaksi: أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ: م الصحابة ٤٤ ،، تر الأحكام ١٠ ،، دى ٢٤ ،، حم ١ ،، ٤٣١ ،، ٣٢ ،، ١٠ ،، ١٧ ،، ٣٠٨ ،، ٢١١ .

Maka redaksi kamus berikut, memberikan makna sebagai berikut:

1. Dalam Shahih Muslim, Kitab As-Shabah: Bab ke 44
2. Dalam Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Ahkam; Bab ke 10
3. Dalam Sunan Ad-Darimi, Kitab Fadhailul Qur'an, Bab ke 24
4. Dalam Musnad Imam Ahmad, Juz 1 halaman 10,32 dan 431
5. Dalam Musnad Ahmad, Juz 17 halaman 308 dan 211.

Setelah simbol kata dalam *Mu'jam Mufahros* di rincikan, langkah selanjutnya dengan mengutip seluruh redaksi hadis yang berkaitan.

1. Riwayat Imam Muslim didalam Shahih Muslim dalam Bab *Fadhailul As-Shabah*. No Hadis 2408⁸, teksnya berbunyi:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، وَشُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبٍ ، قَالَ زُهَيْرٌ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ ، قَالَ : انْطَلَقْتُ أَنَا وَخَصِيئَةُ بْنُ سَبْرَةَ ، وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ خَصِيئَةُ : لَقَدْ لَقِيتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا ؛ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَسَمِعْتُ حَدِيثَهُ ، وَعَزَّوْتَ مَعَهُ ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ ، لَقَدْ لَقِيتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا ، حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : يَا ابْنَ أَخِي ، وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرْتُ سِنِي ، وَقَدِمَ عَهْدِي ، وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَأَقْبَلُوا ، وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ . ثُمَّ قَالَ : قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى حُمًّا ، بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ، وَوَعِظَ وَذَكَرَ ، ثُمَّ قَالَ : " أَمَّا بَعْدُ ؛ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ ، يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ ؛ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ " ، فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَعَبَ فِيهِ ، ثُمَّ قَالَ : " وَأَهْلُ بَيْتِي ، أَدْكِرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي ، أَدْكِرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي ، أَدْكِرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي " . فَقَالَ لَهُ خَصِيئَةُ : وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ ، أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ ؟ قَالَ : نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حَرَّمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ . قَالَ : وَمَنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمُ آلُ عَلِيٍّ ، وَآلُ عَقِيلٍ ، وَآلُ جَعْفَرٍ ، وَآلُ عَبَّاسٍ . قَالَ : كُلُّ هَؤُلَاءِ حَرَّمَ الصَّدَقَةَ ؟ قَالَ : نَعَمْ .

Artinya;

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syuja’ bin Makhlad, yang dimana keduanya mengambil dari Ibnu ‘Ulayyah, Zuhair telah berkata: telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ibrahim: telah menceritakan kepadaku Abu

⁷ Arnold John Weinsinck. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*. jilid 2. (Madinah, Maktabah Brail, 1936). hlm.275.

⁸ Abu Husain Muslim Ibn Hajaj, *Shahih Muslim*. (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998 M). Juz 7, H. 122, hadist nomor 2408.

Hayyan: telah menceritakan kepadaku Yazid bin Hayyan, ia berkata: “Aku pergi ke Zaid bin Arqam bersama Hushain bin Sabrah dan ‘Umar bin Muslim. Setelah kami duduk. Hushain berkata kepada Zaid bin Arqam: ‘Wahai Zaid, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak. Engkau telah melihat Rasulullah i, engkau mendengar sabda beliau, engkau bertempur menyertai beliau, dan engkau telah shalat di belakang beliau. Sungguh, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak wahai Zaid. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada kami -wahai Zaid- apa yang engkau dengar dari Rasulullah Saw’ Zaid bin Arqam berkata : ‘Wahai keponakanku, demi Allah, aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dari Rasulullah i. Apa yang bisa aku sampaikan kepadamu, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan kepadamu janganlah engkau memaksaku untuk menyampaikannya.’ Kemudian Zaid bin Arqam mengatakan: ‘Pada suatu hari Rasulullah i berdiri berkhutbah di suatu sumber (mata air) yang disebut Khumm yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan, lalu beliau bersabda: ‘*Amma ba’d*”. Ketahuilah wahai saudara-saudara sekalian bahwa aku adalah manusia (seperti kalian). Sebentar lagi utusan Rabb-ku (yaitu malaikat pencabut nyawa) akan datang, lalu aku menjawabnya. Aku akan meninggalkan di tengah kalian Tsaqalain (dua hal yang berat), yaitu: Pertama, Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah kitabullah dan berpegang teguhlah kalian kepadanya.’ Beliau menghimbau dan mendorong untuk mengikuti Kitabullah. Kemudian beliau melanjutkan: ‘(Kedua), dan ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlulbaitku’ – beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Maka Hushain bertanya kepada Zaid bin Arqam: ‘Wahai Zaid, siapakah ahlulbait Rasulullah i? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlulbaitnya?’ Zaid bin Arqam menjawab: ‘Istri-istri beliau memang ahlulbaitnya, namun ahlul-bait beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau.’ Hushain berkata: ‘Siapakah mereka itu?’ Zaid menjawab: ‘Mereka adalah keluarga ‘Ali, keluarga ‘Aqil, keluarga Ja’far, dan keluarga ‘Abbas.’ Hushain berkata: ‘Apakah mereka semua itu diharamkan menerima zakat?’ Zaid menjawab: ‘Ya.’

2. Riwayat Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan At-Tirmidzi, yang terdapat pada kitab *Al-Manaqib An-Rasulillahi Saw*, No Hadis 3768⁹, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقُصْوَاءِ يَخْطُبُ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: " يَا

⁹ Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1997 H). Juz 6, H. 124. Nomor hadis 3786.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا : كِتَابَ اللَّهِ، وَعِزَّتِي أَهْلَ بَيْتِي ". وَفِي الْبَابِ : عَنْ أَبِي ذَرٍّ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، وَخُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ، وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَزَيْدُ بْنُ الْحُسَيْنِ قَدْ رَوَى عَنْهُ سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ.

3. Riwayat Imam Ad-Darimi di dalam Musnad Ad-Darimi, yang terdapat pada kitab *Fadhail Al-Qur'an*, No Hadis 3359¹⁰. Dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ : قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطِيبًا، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ : " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِي رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُهُ، وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ، أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَتَمَسَّكُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَخُذُوا بِهِ ". فَحَثَّ عَلَيْهِ وَرَعَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ : " وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذَكَّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي ". ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

4. Riwayat Imam Ahmad bin Hambal di dalam Musnad Imam Ahmad yang terdapat pada Juz 1 halaman 10. No Hadis 19265¹¹. Dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّيْمِيِّ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، قَالَ : انْطَلَقْتُ أَنَا وَخَصِيصُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ خَصِيصٌ : لَقَدْ لَقِيتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتُ حَدِيثَهُ، وَغَزَوْتُ مَعَهُ، وَصَلَّيْتُ مَعَهُ، لَقَدْ رَأَيْتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ : يَا ابْنَ أَخِي، وَاللَّهِ لَقَدْ كَبُرَتْ سَيِّئِي، وَقَدَّمَ عَهْدِي، وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَأَقْبَلُوهُ، وَمَا لَا، فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ. ثُمَّ قَالَ : قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطِيبًا فِينَا بِمَاءٍ يُدْعَى حُمًّا، بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعِظَ وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ : " أَمَّا بَعْدُ، أَلَا يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِي رَسُولُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَأُجِيبُ، وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ : أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ ". فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَعَبَ فِيهِ، قَالَ : " وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذَكَّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذَكَّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذَكَّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي ". فَقَالَ لَهُ خَصِيصٌ : وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِي يَا زَيْدُ ؟ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ ؟ قَالَ : إِنَّ نِسَاءَهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنَّ أَهْلَ بَيْتِهِ مَنْ حَرَّمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ. قَالَ : وَمَنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ. قَالَ : أَكُلُّ هَؤُلَاءِ حَرَّمَ الصَّدَقَةَ ؟ قَالَ : نَعَمْ.

5. Riwayat Imam Ahmad bin Hambal di dalam kitab Musnad Imam Ahmad pada Juz 18 Halaman 114, No Hadis 11561¹². Dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي، الثَّقَلَيْنِ، وَأَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ : كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَدْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي، أَلَا وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ "

6. Riwayat Imam Ahmad bin Hambal di dalam Kitab Musnad Imam Ahmad pada Juz 17, halaman 308. No Hadis 11211.¹³ Dengan redaksi sebagai berikut:

¹⁰ Abu Muhammad Abdillah bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Musnad Ad-Darimi*, (Riyadh: Daarul Mughni, 2000 M). Juz 6, H. 124. Hadis Nomor 3768.

¹¹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Muassas Ar-Risalah: 1995 M), No Hadis 19265, Juz 32, H. 10.

¹² Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Muassas Ar-Risalah: 1995 M), No Hadis 11561, Juz 18, H. 114.

¹³ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Muassas Ar-Risalah: 1995 M), No Hadis 19265, Juz 32, H. 10.

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ - يَعْنِي ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ - عَنْ عَطِيَّةَ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِيَّيْ قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ : كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَبْلٌ مُمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ، وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي ، أَلَا إِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ " .

Tarjamah Al-Ruwat dan Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Berikut ini adalah sanad hadis dari jalur periwayatan yang terdapat pada kitab *Shahih Muslim*.

1) Muslim

Beliau bernama lengkap Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Quraysyi An-Naisaburi. Beliau dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H/820 M. Beliau merupakan salah seorang pakar hadis yang terkemuka dan sekaligus menjadi murid Al-Bukhari. Sejak kecil beliau belajar hadis ke beberapa guru di berbagai negara diantaranya ke Hizaj, Syam, Irak, Mesir, sama seperti yang dilakukan oleh gurunya Al-Bukhari.¹⁴

Diantara buku hadis yang beliau tulis adalah *Shahih Muslim* yang dihimpun 4.000 hadis yang dihasilkan dari penyeleksian 12.000 hadis yang dihitung secara berulang. Pendapat lain mengatakan dengan jumlah 7.275 hadis secara berulang. Sedangkan menurut Fuad Abdul Baqi sebanyak 3.033 hadis tanpa diulang. Kitab ini disusun selama 12 tahun. Menurut para ulama, persyaratan yang ditetapkan Muslim pada kitabnya hampir sama dengan penetapan *Shahih Al-Bukhari*. Ibnu Ash-Shalah letak perbedaannya hanya pada *isthisalu sanad*, dimana dalam *shahih muslim* tidak diperlukan untuk sederhana atau bertemu secara langsung.¹⁵

Guru beliau dalam periwayatan hadis: selain imam Bukhari, beliau juga melaksanakan rihlah ilmiahnya ke Khurasan dan belajar kepada Ishaq bin Ruhawaih. Setelah itu, berlanjut ke Ray dan belajar pada Muhammad bin Mahra, Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Iraq dan belajar kepada Imam Ahmad bin Hambal dan Abdullah bin Maslamah, Serta dia menuju ke Hijaz dan berguru kepada Said bin Mansur dan Abu Mas'ab. Jumlah guru beliau sangat banyak sekali diantara guru yang lain pula adalah **Zuhair ibn Harbin**, Abd ibn Humaid dan beberapa nama lainnya yang jumlahnya mendekati 100.

Murid beliau dalam periwayatan hadis: antara lain: At-Tirmidzi, Abu Hatim ar-Razi, Ahmad bin Salamah, Musa bin Harun, Yahya bin Said, Muhammad bin Mukhallad, Abu Uwanah Ya'kub bin Ishaq Al-Isfarayini, Muhammad bin Abdul Wahab Al-Farra, Ali bin Al-Husain, dan lain-lain. Beliau wafat di Naisabur pada tahun 261 H/875 M dalam usia 55 tahun. Banyak sekali para ulama yang mengatakan bahwa imam Muslim adalah

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Paragonata Jaya, 2014 M). H. 242-243

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis*. (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008). dan Lidwa Pusaka Islam, Software, (CD.ROM). H. 294-295.

seorang yang sangat Wara, Zuhud, Ikhlas dan Shaleh. Sekaligus ia mendapatkan gelar “Muhsin Naisabur”. Menurut Imam Al-Nawawi berkata: “Imam Muslim seorang yang sangat konservatif serta teguh pendirian, *Wara*, dan makhrifah.”¹⁶

2) Zuhair bin Harbin¹⁷

Beliau bernama lengkap Zuhair bin Harbin bin Sadad Al-Harasiy Al-Baghdadi. Lebih dikenal dengan sebutan Abu Khuaisamah. *Kunyah* Abu Khuaisamah. Nasab beliau Al-Khurasiy An-Nasa’i Al-Baghdadi. Thabqah 10. Lahir pada tahun 160 Hijriah di Baghdad sampai wafat pada tahun 232 Hijriah.

Guru beliau dalam periwayatan hadis: Abban bin Yazid al-Athar, **Suja bin Makhlad**, Aswad bin Saiban, Hamad bin Zaid, Hamad bin Salamah, Dawud bin Abi Furat, Dailam bin Ghazwan, Hamad bin Salamah, Sulaiman bin Al-Mughirah, Su’bah bin Hajaz, Hamam bin Yahya.

Murid beliau dalam periwayatan hadis: **Muslim**, Al-Bukhari, Ibrahim bin Marzuq Al-Bashari, Ibrahim bin Yaqqub al-Juzani, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Sinan Al-Qathan, Ahmad bin Salah al-Mishri, Hazaz bin Syair, Abbas bin Muhammad ad-duri, Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim Ad-dauraqi.¹⁸

Komentar Ulama Hadis Terhadapnya:

- Yahya bin Main: *Tsiqah*
- An-Nasa’i: *Tsiqah Ma’mun*
- Abu Hatim Ar-Razi: *Tsiqah Shaduq*¹⁹

3) Suja bin Makhlad²⁰

Beliau bernama lengkap Suja bin Makhlad. *Kunyah*: Abu Fadhli. Beliau berketurunan Al-Baghwi Al-Khurasani. Tahbaqah ke 10. Beliau lahir pada tahun 150 Hijriah dan hidup di daerah Baghdad. Adapun wafat beliau pada tahun 235 Hijriah di Baghdad.

Guru dalam periwayatan Hadis: **Ismail bin Ibrahim**, Bisri bin Mufadhal, Bahzun bin Asad, Khalid bin Haris, Said bin Rukain, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud At-Tayalisi, Sahal bin Hamad, Abdurrahman bin Mahdi, Muhmud bin Ja’far al-Gundur, Mu’tamir bin Sulaiman, An-Nadru bin Hamad al-Ataqi, Yahya bin Katsir al-Anbari.

¹⁶ Umi Sumbulah, *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*. (Malang UIN-Maliki Press, 2017 M). H. 41-42.

¹⁷ Jamaluddin Abu Hijaz Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzibu Kamal Fi Asma’i Ar-Rijal*. (Baghdad: Muasas ar-Risalah, 1403 H/1983 M). Juz 9, hlm 402.

¹⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Sihabuddin Al-Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 1995 M). Juz 1, H. 637.

¹⁹ Al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, *Syar Alam An-Nubala*. (Beirut: Muasas Ar-Risalah, 1374 M). Juz 11, hlm 489.

²⁰ Jamaluddin Abu Hijaz Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzibu Kamal Fi Asma’i Ar-Rijal*. (Baghdad: Muasas ar-Risalah, 1403 H/1983 M). Juz 12, hlm 379.

Murid dalam Periwaiyatan Hadis: **Zuhair bin Harbin**, Zakariya bin Yahya Al-Saji, Said bin Abdullah, Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, Nadar bin Hamad al-Ataki, Yahya bin Katsir Al-Annbari.

Komentar Ulama Hadis Terhadapnya:

- Abu Zur'ah Ar-Razi: *Tsiqah*
 - Ibnu Hibban: Menempatkan dalam kitab *Ats-Tsiqah*
 - Adz-Dzahabi: Dalam kitab *Al-Kasyaf* mengatakan *Hujatul Khair*
 - Ibnu Hajar Al-Asqlani: Dalam kitab *Taqribu Tahdzib* mengatakan *Shaduq*.²¹
- 4) Ismail bin Ibrahim²²

Beliau bernama lengkap Ismail bin Ibrahim bin Muqsim Al-Asadi. *Kunyah*: Abu Basar. Beliau lahir dari nasab Al-Asadi, lebih terkenal dengan sebutan Ibnu Ulayah. Thabqah ke 8. Beliau lahir pada tahun 110 Hijriah, semasa hidupnya beliau ada di daerah Basrah dan Baghdad. Wafat beliau pada tahun 193 Hijriah di Baghdad.

Guru dalam periwaiyatan Hadis: **Abu Hayan**, Usamah bin Zaid bin Aslam, Ismail bin Ibrahim bin Uqbah, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, Hammad bin Zaid, Said bin Abdurrahman al-Jumahi, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Bilal, Abdullah bin Umar al-Umri, Abdullah bin Furrah, Abdullah bin Wahab, Malik bin Anas, Nafi bin Yazid Al-Misri, Yahya bin Ayub al-Misri.

Murid dalam periwaiyatan Hadis: **Ibnu Ulayah**, Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzaniy, Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi, Ahmad bin Hamad Zughbah, Ahmad bin Abdullah bin Solih al-Ajli, Ahmad bin Mansur ar-Ramadhi, Ishaq bin Suwaid ar-ramli, Ishaq bin As-sabah al-Khindi, Ishaq bin Mansur, Ismail bin Abdullah bin Hamad Al-Umaliy, Yahya bin Main, Ya'qub bin Sufyan Al-Farisiy.

Komentar Ulama Hadis Terhadapnya:

- Yahya bin Main: Mengutip dari perkataan Ad-Darimi *Laisa bihi Ba'tsun*
 - Al-Mufdhal bin Ghasan: *Tsiqah*
 - Daruquthni: *Tsiqah*
- 5) Abu Hayan²³

Beliau bernama lengkap Yahya bin Said bin Hayyan. *Kunyah*: Abu Hayyan. Beliau berketurunan At-Taimi Kufi. Tahabaqah ke 6. Beliau lahir di Kufah dan wafat pada tahun 145 Hijriah

Guru dalam periwaiyatan Hadis: Ibrahim bin Tuhman, **Yazid bin Hayyan**, Ismail bin Shakrin, Haram bin Usman al-Anshari, Humaid bin Abi Zainab, Humaid At-Thawil,

²¹ Ibn Hajar Al-Asqhalani, *Taqribu Tahdzib*, (Beirut: Daar Al-Sunnah, 1996 H), H. 431

²² Abi Muhammad Abdurrahman, *Al-Jarh Wa Ta'dil*, (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyyah, 1372 H/1903 M). Juz 3, hlm 238, No 1056.

²³ Jamaluddin Abu Hijaz Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzibu Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal*. (Baghdad: Muasas ar-Risalah, 1403 H/1983 M). Juz 11, hlm 60.

Dawud bin Husain, Zaid bin Aslam, Sa'ad bin Ishaq, Ibnu Ka'ab bin Uzrah, Abi Hazim Salamah bin Dinar Al-Madany, Suhail bin Abi Sholah.

Murid dalam periwayatan Hadis: Ishaq bin Muhammad al-Fajari, Khalid bin Mukhlad Al-Qathawani, Said bin Abi Maryam, Ziyad bin Yunus, **Ismail bin Ibrahim**, Abdul Aziz bin Abdullah, Ubaid bin Maimun Al-Madany, Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi.²⁴

Komentar Ulama Hadis Terhadapnya:

- Yahya Ibn Main: *Tsiqah*
- An-Nasa'i: *Tsiqah*
- Abu Hatim Adz-Dzuhri: *Tsiqah*
- 6) Yazid Bin Hayan²⁵

Beliau memiliki nama lengkap Yazid bin Hayan At-Taimi Al-Kufi, Abu Hibban At-Taimi. Adapun *kunyahnya* adalah Abu Hiban. Yazid bin Hayan juga berasal dari keturunan At-Taimi Al-Kufi, ia tergolong pada *thabaqah* ke 4. Semasa hidupnya beliau menjalani aktivitasnya di daerah Kufah, hingga akhirnya wafat pada tahun 101 Hijriah.

Guru dalam periwayatan Hadis: **Zaid bin Arqam**, Tsabit al-Bunany, Musa bin Anas, Bakr bin Abdullah Al-Muzany, Ishaq bin Abdullah bin Al-Haris bin Naufal, Hasan al-Bashri, Ibnu Abi Mualikha, Abdullah bin Saqiq, Abi Mutawakkil An-Najiy.

Murid dalam periwayatan Hadis: Asham bin Buhdalah, **Abu Hayan**, Ziyad bin Sa'ad, Ibnu Juraiz, Hamadan, Ismail bin Ja'far, Abu Ishaq Al-Fajariy, Khalid bin Abdillah, Zaidah, Zuhair bin Muawiyah, Basir bin Al-Mufdil, Khalid bin Haris, Muhammad bin Ja'far, Abu Khalid al-Ahmar, Ibnu Mubarak, Abdul ala As-sai, Yazid bin Harun.

Komentar Ulama Hadis Terhadapnya:

- An-Nasai: *Tsiqah*
- Ibnu Hiban: Menyebutkan beliau dalam Thabaqah Tabi'in dan dimasukan ke dalam kitab *Ats-Tsiqah*
- Adz-Dzahabai: Menyebutkan dalam kitab *Al-Kasyaf* bahwa beliau *Tsiqah*.²⁶
- 7) Zaid Bin Arqam²⁷

Beliau bernama lengkap Zaid bin Arqam bin Qais bin An-Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Hajaz bin Haris Al-Anshari Al-Khudzri. Beliau dikenal dengan

²⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar Sihabuddin Al-Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 1995 M). Juz 2, H. 42.

²⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Sihabuddin Al-Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 1995 M). Juz 4, H. 409.

²⁶ Abu Abdillah bin Muhammad bin Qaimaz Adz-Dzahabi, *Al-Kasyaf Li Ibn Adz-Dzahabi*, (Lebanon: Daar Al-Kitabah, 1994 M). Juz 2, H. 381.

²⁷ Ahmad bin Ali bin Muhammad, *Al-Ashabah fi Tamyizi Sahabah*, (Kairo: Daar el-Kutub, 1853 M). Juz 17, hlm 308.

sebutan nama Zaid bin Arqam dan beliau hidup di daerah Kufah. Maka jika dilihat dari segi silsilah keturunan maka Zaid bin Arqam masih termasuk kepada keluarga Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan seorang sahabat, meskipun hadis yang diriwayatkan tidak sebanyak periwayat sahabat yang lain. Kuniyah : Abu Amru. Nasab : Al-Anshori Al-Khudzri Al-Madani Al-Khufi. Thabaqah : 1. Lahir: Kufah. Wafat: 66 Hijriah di Kufah.

Guru dalam periwayatan Hadis: dari **Nabi Muhammad SAW**, Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Afwan, Abdullah bin Ruhawaih, Fatimah Az-Zahra, Tsabit bin Qais, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr.

Murid dalam periwayatan hadis: Al-Hasan Al-Bashri, Sulaiman At-Tamimi, Abu Qilabah, Abdul Aziz bin Suhaib, Ishaq bin Abi Thalhah, **Yazid Ibn Hibban**.

Komentar Ulama Hadis Terhadapnya:

- Al-Bukhari: Menurut beliau Zaid bin Arqam termasuk dalam golongan Sahabat dan disebutkan di dalam kitab *As-Shabah* melalui ukuran tahun hidupnya.
- Ibn Hibban: Menyebutkan dalam bahwa Zaid bin Arqam termasuk ke dalam *thabqah sahabah* (kelompok sahabat) dalam kitabnya *Ats-Tsiqah*²⁸
- Ibu Said: Bagi beliau Zaid bin Arqam adalah seorang saksi pertama yang selalu bersama Rasulullah Saw.

Natijah (Hukum) Status Sanad Hadis Zaid bin Arqam yang Diriwayatkan oleh Imam Muslim

Berdasarkan uraian sanad dan biografi sanad serta kritik sanad, maka setiap periwayat dari hadis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Jika ditinjau dari segi kualitas dan kapasitas para perawi yang sudah dikaji melalui *naqd al-sanad* (kritik sanad) dan ilmu *Jarh Wa Ta'dil*, maka dapat dinyatakan bahwa para tiap perawi dalam hadis tersebut berkualitas *tsiqah*. Sehingga dari segi analisis para periwayat dalam hadis tersebut memiliki sudah memlunhi kriteria kesahihan sanad hadis karena dilihat dari sisi *adalatu ru'wah* (tingkat kredibilitas) dan sisi *dhabtu al-ruwah* (tingkat intelektualitas) yang sangat mumpuni dan dapat dipercaya. Selain itu Al-Nasa'i yang terkenal dengan kritikus hadis yang kredibel juga menyebutkan para periwayat tersebut masuk ke dalam kategori *Ats-Tsiqah* (kuat dari sisi kredibilitas dan intelektualitas). Hal ini menunjukkan bahwa semua periwayat pada jalur ini termasuk kepada *Ta'dil*.
- Dari paparan para periwayat di atas terbukti mereka saling bertemu ketika hidup dan terjadi hubungan antara sesama periwayat dalam kegiatan penerimaan dan

²⁸ Muhammad bin Hibban, *Ats-Tsiqah*. (Hindia: Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyyah, 1393 H/1973 M). Juz 3, hlm 139.

penyampaian riwayat hadis (*Tahammul wa ada'al-hadis*).²⁹ Sementara itu juga dilihat dari penilaian para kritikus hadis mereka menilai bahwa para periwayat hadis tersebut mendapat pangkat *Tsiqah* (kredibelitas) dan *Shaduq* (memiliki integritas tinggi) yang mengartikan bahwa mereka sudah memenuhi syarat-syarat kesahihan sanad yakni bersifat adil dan dhabit.³⁰ Sehingga dari sisi sanad hadis ini memiliki kualitas *sahih*.

Kritik Matan Hadis Pusaka Nabi (*Tsaqalain*)

Dalam ilmu kritik matan hadis, menurut Imam Asy-Syafi'i dalam menganalisis matan harus dilihat pada sumber rujukan Al-Qur'an dan Hadis yang lebih *Shahih*, dan bila ditemukan kontradiksi dengan sumber yang lebih atas, maka dalam hal ini ada tiga cara, diantaranya: *Al-Jam'u Wa Taufiq* (kompromi), *Tarjih* (prefensi) dan *naskh* (abrogasi).³¹

Berdasarkan matan yang terdapat pada enam jalur periwayatan di atas yakni: *Shahih Muslim*, *Imam At-Tirmidzi*, *Musnad Ad-Darimi*, dan *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* setelah diteliti hadis ini tidak bertolak belakang dengan sumber yang lebih atas (Al-Qur'an). Artinya hadis ini secara matan tidak mempunyai problematika yang signifikan. Maka dapat disimpulkan hadis ini tidak memiliki *syadz* (kejangalan) maksudnya tidak bertentangan periwayatan orang *Tsiqah* dengan periwayatan orang yang lebih *Tsiqah* dan tidak mempunyai *illat* (penyakit) maksudnya lafal tersebut tidak ada yang tersembunyi yang menyebabkan cacat keabsahan suatu hadis tersebut (*ghairy mu'allal*).³²

Fiqhul Hadis Dua Pusaka Nabi (*Tsaqalain*)

Hadis ini sering dinisbatkan dengan hadis *Ats-Tsaqalani* (al-Qur'an dan ahlulbait) dimana hadis ini disinyalir sebagai perbedaan manhaj dalam beragama antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Berangkat dari sinilah yang kemudian muncul kajian teologi bergama Ahlulbait perspektif Syi'ah. Bahkan salah seorang mereka telah mengabadikan dalam satu buah karya *best seller* dengan judul "Dua Pusaka Nabi: al-Qur'an dan Ahlulbait".³³ Dalam buku tersebut mereka menggiring opini bahwa agama ini akan selesai jika mengikuti ajaran Ahlulbait. Namun hal ini berbeda dengan apa yang dipahami Ahlussunnah dari al-Qur'an, Sunnah, sahabat dan bahkan *ahlulbait* sendiri. Oleh karena

²⁹ Tahammul wa ada 'al-hadis merupakan proses penerimaan dan penyampaian hadis dari seorang guru kepada murid. Lihat: Mahmud al-Thahan, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2015), H. 76.

³⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Kritis Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), hlm 59.

³¹ Al-Syafi'i, *Mukhtalif Al-Hadis*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), H. 478.

³² Abdul Majid Khon, 'Ulum al-Hadis. (Jakarta: Amzah, 2008). H. 171-172.

³³ Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi: Al-Qur'an dan AhlulBait*, (Jakarta: Ilya, 2012), H. 3.

itulah hadis ini perlu dianalisis melalui Matan (isi hadis) agar mendapatkan pemahaman yang utuh sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.

Dilihat melalui aspek *Asbabul Wurud*, hadis ini bermula saat pulang dari haji wada', tepatnya di satu tempat yang bernama "Khum".³⁴ Maka dapat dipastikan bahwa hadis ini langsung dikeluarkan oleh nabi pada saat peristiwa tersebut dan terletak pada satu tempat yang bernama "Khum". Dengan demikian, lafal hadits ini pun pada hakikatnya hanya satu. Sehingga menghasilkan hukum dan makna yang satu.

Alhasil sebagai bentuk upaya pemecahan hadis, maka dapat ditinjau melalui keseluruhan lafal hadits dari riwayat yang berbeda-beda sehingga dapat ditemukan makna secara utuh. Karena memang sudah menjadi hal yang lumrah ketika jalur periwayatan ada perbedaan antara pengutipan matan hadis, singkatnya ada yang secara ringkas ada yang secara ringkas dikarenakan faktor *Syawahid* dan *Muttabi*. Terkadang hal tersebut juga dilatar belakangi oleh perbedaan tingkatan ke *dhabitan* seorang periwayat dalam menghafal hadis dan cenderung mereka meriwayatkan secara ringkas dan terkadang menambahkan dengan makna sisipan.³⁵

-) Salah satu kita telisik melalui riwayat Hadis yang terdapat pada Shahih Muslim dan Musnad Ahmad bahwa ketika Nabi meriwayatkan hadis ini, yakni dengan bunyi:

أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ

Artinya;

"Pertama, Kitabullah yang berisi petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah ia dan berpegang teguhlah kalian dengannya."

Kemudian beliau menyambung perkara yang kedua:

وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي

Artinya;

"Kedua, dan ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlubaitku".

Secara eksplisit, dari penggalan hadis tersebut dapat dilihat bahwa yang harus dijadikan sebagai rujukan dan harus dipedomani adalah Al-Qur'an bukan *Ahlulbait*, ditambah lagi jika kita lihat pada dunia kontemporer saat ini, yang murni *Ahlulbait* nampaknya sudah tidak ada.

Dalam merumuskan *Fiqhul Hadis* harus dikomparasikan antar semua riwayat, maka dari semua jalur periwayatan yang telah dihimpun melalui ilmu takhrij hadis, dapat ditemukan pada riwayat Zaid bin Arqam hadis dua pusaka, tidak mengandung perintah berpegang teguh kepada *Ahlulbait* melainkan hanya dianjurkan untuk berpegang teguh

³⁴ Asy-Suyuthi, *Asbab Wurud Al-Hadis Al-Luma Fi Asbab Al-Hadis*. Terj. Muhammad Misbah, *Asbabul Wurud: Sebab-sebab Munculnya Hadis Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022). H. 89.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar: Analisis Teks Hadis*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), H. 3-5.

pada Kitabullah.³⁶ Hal ini sejalan dengan jalur periwayatan hadis Jabir bin Abdillah dalam Shahih Muslim:

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ، كِتَابُ اللَّهِ

Artinya;

“Aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahnya selama-lamanya jika kalian berpegang teguh dengannya, yaitu Kitabullah”.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam hadis ini tidak menunjukkan adanya perintah untuk berpegang teguh dengan *ahlulbait*. Di sisi lain hadis yang bermakna perintah untuk mengikuti ahlulbait sebetulnya telah didhaifkan oleh imam Ahmad dan *syaiikhul Islam* Ibnu Taimiyah.³⁷ Meskipun demikian, Syekh al-Albani men-*shahihkan*, akan tetapi pemaknaannya beliau bawa kepada yang muhkam, yaitu sama maknanya dengan mengikuti al-Qur'an dan sunnah Khulafaurrasyidin dan para sahabatnya. Maka dapat dibenang merahi bahwa pemahaman hadis nabi tersebut harus dipahami hanya sebagai perintah untuk menjaga hak-hak *Ahlulbait* dan tidak dianjurkan untuk mengikuti ajaran Ahlubait. Begitupun ketika kita korelasikan dengan zaman kini, para ahlulbait sudah berbeda dengan yang dahulu.

Kesimpulan

Dari paparan para periwayat di atas terbukti mereka saling bertemu ketika hidup dan terjadi hubungan antara sesama periwayat dalam kegiatan penerimaan dan penyampaian riwayat hadis (*Tahammul wa ada'al-hadis*). Sementara itu juga dilihat dari penilaian para kritikus hadis mereka menilai bahwa para periwayat hadis tersebut mendapat pangkat *Tsiqah* dan *Shaduq* yang mengartikan bahwa mereka sudah memenuhi syarat-syarat kesahahihan sanad yakni bersifat adil dan *dhabit*, artinya secara jalur sanad hadis ini memiliki kualitas yang sahih.

Sementara itu dari sisi matan hadis ini tidak mempunyai problematika yang signifikan. Maka dapat disimpulkan hadis ini tidak memiliki *syadz* (kejanggalan) maksudnya tidak bertentangan periwayatan orang *Tsiqah* dengan periwayatan orang yang lebih *Tsiqah* dan tidak mempunyai illat (penyakit) maksudnya lafal tersebut tidak ada yang tersembunyi yang menyebabkan cacat keabsahan suatu hadis tersebut (*ghairy mu'allal*)

Dalam hadis Tsaqalain (dua pusaka Nabi) untuk berpegang teguh kepada kitab Allah dan Ahlul Bait maka hal itu adalah sebuah keharusan. Namun dengan pemaknaan

³⁶ Muhammad Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis*, (Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2019), H. 8.

³⁷ Agus Hasan Bashori, "Al-Qur'an dan Ahlu Bait: Hadis Tsaqolaini". *Journal Al-Umm: Jurnal Wawasan Keislaman*. Vol. 1, No (1), November 2012.

yang muhkam artinya bahwa mengikuti Al-Quran dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan dalam masalah Ahlul Bait diperintahkan untuk menjaga, menghormati dan memuliakan. Jika dalam pandangan Al-Bani hadist tersebut dalam termasuk dalam kategori shahih. Namun justru menurut Imam Ahmad dan Ibnu Taimiyah, hadis tersebut dari sisi kredibilitas termasuk ke dalam tingkatan Dhaif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abi Muhammad. *Al-Jarh Wa Ta'dil*. Cet. III. Beirut: Dar al-Kutub Al-Alamiyyah, 1903.
- Agus Hasan Bashori. "Al-Qur'an dan Ahlu Bait: Hadits Tsaqolaini." *Jurnal Al-Umm: Jurnal Wawasan keislaman*. Vol. 1, No. 1, 2012.
- Ahmad, Syamsuddin Muhammad., *Syar Alam An-Nubala*, Cet. II. Beirut: Muassas Al-Risalah, 1374.
- Asqalani (al), Ahmad bin Ali bin Hajar Sihabuddin. *Tahdzibu Tahdzib*, Cet. 4. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995.
- Darimi (al), Abu Muhammad Abdillah bin Abdurrahman Ad-Darimi. *Musnad Ad-Darimi*. Cet. 6, Riyadh: Darul Mughni, 2002.
- Dzahabi (al), Abu Abdillah bin Muhammad bin Qaimaz. *Al-Kasyaf Li Ibn Adz-Dzahabi*. Cet. II. Lebanon: Daar Al-Kitabah, 1998.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar: Analisis Teks Hadis*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Habsyi (al), Ali Umar. *Dua Pusaka Nabi: Al-Qur'an dan AhlulBait*. Ilya: Jakarta, 2012.
- Hajaj, Abu Husain Muslim Ibn. *Shahih Muslim*, Cet.7. Riyadh: Bait Al-Afkar, 1988.
- Hambal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Cet.III. Beirut: Muassas Al-Risalah, 1995.
- Hibban, Muhammad bin Hasan. *Ats-Tsiqah Libni Hibban*. Hindia: Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyyah, 1973.
- Huda, Muhammad Khoirul. *Ilmu Matan Hadis*. Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2019.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Kritis Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Paragonata Jaya, 2014.
- , *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2017.
- Mizzi (al), Jamaluddin Abu Hijaz Yusuf. *Tahdzibu Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal*. Cet. IV. Baghdad: Muassas Al-Risalah, 1983.

- Muhammad, Ahmad bin Ali. 1853, *Al- Ashabah fi Tamyzi Sahabah*. Cet. II. Kairo: Daar el-Kutub, 1853.
- Munawwar, Said Agil Husain. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Sumbulah, Umi. *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN-Malik Press, 2017.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*. Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Suyuthi (al). *Asbab Wurud Al-Hadis Al-Luma Fi Asbab Al-Hadis*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Syafi'I, (al). *Ikhtilah Al-Hadis*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Tirmizi, (al), Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan al-Tirmidzi*. Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1997.
- Weinsinck, Arnold John. *Al-Mu''jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*, Cet.II. Madinah: Maktabah Brail, 1936.